

Strategi Revitalisasi Bahasa Ternate bagi Generasi Muda: Kajian Kepustakaan dengan Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Sahrn Sudirman¹, Afidaa Wahid², Mahdi Ahmad³, Andriani⁴

^{1,2,3,4}Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara, Universitas Khairun Ternate, Maluku Utara, Indonesia
ssahrn2017@gmail.com

Abstract

This study uses a descriptive qualitative methodology based on a survey of the literature to map and discuss methods for reviving the Ternate language among the younger generation. The weakening of intergenerational transmission, the waning usage of regional languages in daily life, and the growing predominance of Indonesian and Ternate Malay in public communication, education, and youth social interactions are the causes of this study. Using data sources including books, journal articles, and other scientific documents pertaining to the research issue, this study uses the literature review approach. Critical reading, theme identification, coding, categorization, and conceptual synthesis were the steps in the qualitative content analysis process used to analyze the data. The findings show that regional language revitalization research is moving away from a focus on language documentation and toward enhancing language's social roles in families, communities, schools, and digital media. The four primary dimensions of Ternate language revitalization methods for the younger generation are education-based, family-based, cultural community-based, and digital technology-based. By providing a conceptual framework for the revitalization of the Ternate language that is more flexible, interactive, and pertinent to the life of the younger generation, this study makes a contribution.

Keywords: digital tactics, language revival, younger generation, Ternate language, and literature review

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memetakan strategi revitalisasi bahasa Ternate bagi generasi muda melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian kepustakaan. Penelitian ini berangkat dari melemahnya transmisi antargenerasi, berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatnya dominasi bahasa Indonesia dan Melayu Ternate dalam ruang pendidikan, komunikasi publik, dan interaksi sosial generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan sumber data berupa artikel jurnal, buku dan dokumen ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif melalui tahap pembacaan kritis, identifikasi tema, pengodean, kategorisasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan kajian revitalisasi bahasa daerah bergerak dari orientasi dokumentasi bahasa menuju penguatan fungsi sosial bahasa dalam keluarga, sekolah, komunitas, dan media digital. Strategi revitalisasi bahasa Ternate bagi generasi muda dapat diklasifikasikan ke dalam empat dimensi utama, yaitu strategi berbasis pendidikan, keluarga, komunitas budaya, dan teknologi digital. Penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan kerangka konseptual revitalisasi bahasa Ternate yang lebih adaptif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan generasi muda.

Kata kunci: bahasa Ternate; generasi muda; revitalisasi bahasa; strategi digital; Kajian kepustakaan

Copyright (c) 2026 Sahrn Sudirman, Afidaa Wahid, Mahdi Ahmad, Andriani

✉ Corresponding author: Sahrn Sudirman

Email Address: ssahrn2017@gmail.com (Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara, Universitas Khairun Ternate, Maluku Utara, Indonesia)

Received 20 Mei 2025, Accepted 29 Mei 2026, Published 8 Juni 2026

PENDAHULUAN

Di Indonesia lebih dari 700 bahasa menghadapi ancaman kepunahan bahasa yang signifikan akibat dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, migrasi, dan globalisasi. Bahasa daerah, termasuk di Papua dan Jawa, kehilangan transmisi antargenerasi dan penggunaan fungsional dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda (Ridha Ajam et al., 2026a); (Mukhamdanah

et al., 2025a); (Bashori, 2026a). Sikap positif terhadap bahasa warisan memang ada, tetapi tidak cukup untuk mempertahankan penggunaan aktif tanpa upaya revitalisasi yang terarah (Mukhamdanah et al., 2025a); (Bashori, 2026b). Upaya ini difokuskan pada bahasa daerah dan bahasa minoritas. Hal ini sesuai dengan komitmen dan perhatian global karena banyak bahasa lokal mengalami penurunan fungsi sosial, berkurangnya penutur aktif, dan melemahnya transmisi antargenerasi (Budiono et al., 2024). UNESCO menetapkan periode 2022–2032 sebagai *International Decade of Indigenous Languages*. Untuk menegaskan pentingnya pelestarian, revitalisasi, dan promosi bahasa-bahasa masyarakat adat serta bahasa lokal yang terancam (Huszka et al., 2024). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menyimpan pengetahuan, identitas, nilai budaya, dan cara pandang masyarakat terhadap dunia (Mukhamdanah et al., 2025b); (Bashori, 2026c). Dalam konteks revitalisasi, upaya penyelamatan bahasa tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi linguistik, tetapi juga perlu diarahkan pada penciptaan ruang penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial, pendidikan, keluarga, dan komunitas (Olko & Sallabank, 2021). Oleh karena itu, revitalisasi bahasa pada era kontemporer menuntut strategi yang lebih adaptif, terutama karena generasi muda hidup dalam ekosistem multilingual, digital, dan sangat dipengaruhi oleh bahasa-bahasa dominan (Li et al., 2021).

Originalitas penelitian ini berangkat dari pentingnya merumuskan strategi revitalisasi bahasa Ternate yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Dalam konteks Ternate, bahasa daerah menghadapi tekanan dari bahasa Indonesia dan Melayu Ternate yang lebih dominan dalam komunikasi publik, pendidikan, dan interaksi sehari-hari. Kajian tentang implementasi kebijakan revitalisasi bahasa Ternate menunjukkan bahwa upaya revitalisasi telah dilakukan melalui pembentukan tim revitalisasi, penyediaan bahan ajar, penguatan pembelajaran bahasa Ternate di sekolah dasar, serta dukungan pemerintah daerah, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi kendala sumber daya, keberlanjutan program, dan efektivitas pembelajaran (Ibnu et al., 2022). Hasil penelitian (Ridha Ajam et al., 2026b) terkonfirmasi belum terdokumentasi dengan baik dan juga belum ada regulasi dari pemerintah yang dapat mendukung kelestarian bahasa Ternate ini menjadi hal krusial bagi pemertahanan bahasa daerah Ternate. Hal ini yang menjadi dasar pemilihan topik juga menegaskan bahwa generasi muda merupakan kelompok strategis dalam revitalisasi bahasa Ternate karena keberlangsungan bahasa sangat bergantung pada kemampuan generasi ini untuk memahami, menggunakan, dan mewariskan bahasa tersebut pada masa mendatang. Dalam kajian revitalisasi bahasa, keterlibatan generasi muda menjadi penting karena keberhasilan revitalisasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan, tetapi juga oleh tumbuhnya sikap positif, kebanggaan identitas, dan kebiasaan menggunakan bahasa dalam berbagai domain sosial (Schwedhelm et al., 2021).

Meskipun penelitian tentang revitalisasi bahasa Ternate telah mulai berkembang, masih terdapat celah penelitian pada aspek pemetaan strategi yang paling sesuai bagi generasi muda. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroati implementasi kebijakan revitalisasi, pembelajaran bahasa Ternate di sekolah, atau tantangan pemertahanan bahasa dalam masyarakat multilingual, tetapi belum secara khusus menyusun klasifikasi strategi revitalisasi yang menghubungkan pendidikan, keluarga,

komunitas budaya, dan media digital sebagai satu kerangka terpadu (Ibnu et al., 2022). Di sisi lain, literatur global menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa yang efektif perlu mempertimbangkan pendekatan lintas-domain, yakni sekolah, rumah, komunitas, kebijakan, serta teknologi digital (Olko & Sallabank, 2021; Schwedhelm et al., 2021). Penggunaan teknologi digital juga mulai dipandang sebagai strategi penting karena dapat memperluas akses generasi muda terhadap materi bahasa, dokumentasi budaya, konten pembelajaran, dan praktik literasi berbasis komunitas (Li et al., 2021). Namun, dalam konteks bahasa Ternate, belum tampak kajian kepustakaan yang secara sistematis memetakan strategi mana yang paling potensial untuk menjangkau generasi muda, apakah melalui pendidikan formal, media sosial, aktivitas budaya, keluarga, atau kombinasi dari berbagai strategi tersebut.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memetakan strategi revitalisasi bahasa Ternate yang paling relevan bagi generasi muda melalui pendekatan kualitatif deskriptif jenis kepustakaan. Penelitian ini berupaya menelaah literatur tentang revitalisasi bahasa, pembelajaran bahasa daerah, transmisi antargenerasi, komunitas budaya, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian bahasa. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyusun klasifikasi strategi revitalisasi bahasa Ternate yang dapat digunakan sebagai dasar konseptual bagi peneliti, pendidik, komunitas budaya, dan pemangku kebijakan lokal. Penelitian ini fokus pada rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana kecenderungan kajian revitalisasi bahasa daerah dalam literatur sepuluh tahun terakhir? (2) Strategi apa saja yang dapat digunakan dalam revitalisasi bahasa Ternate bagi generasi muda? (3) Bagaimana klasifikasi strategi revitalisasi bahasa Ternate berbasis pendidikan, keluarga, komunitas, dan teknologi digital? (4) Strategi mana yang paling potensial dikembangkan untuk memperkuat penggunaan bahasa Ternate di kalangan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik tentang revitalisasi bahasa daerah, tetapi juga menawarkan kerangka strategis yang lebih aplikatif untuk memperkuat keberlanjutan bahasa Ternate di kalangan generasi muda.

Tinjauan ini mengacu pada beberapa variabel kunci dalam penelitian ini sebagai berikut:

Konsep Revitalisasi Bahasa Daerah

Revitalisasi bahasa daerah merupakan upaya sistematis untuk mempertahankan, menghidupkan kembali, dan memperluas fungsi bahasa yang mengalami penurunan penggunaan dalam masyarakat. Revitalisasi tidak hanya berkaitan dengan penyelamatan unsur kebahasaan, tetapi juga berhubungan dengan pemulihan fungsi sosial bahasa sebagai penanda identitas, pengetahuan lokal, dan keberlanjutan budaya masyarakat penuturnya (Olko and Sallabank, 2021). Bahasa-bahasa lokal dan minoritas mengalami tekanan akibat globalisasi, kebijakan pendidikan yang cenderung mengutamakan bahasa dominan, serta marginalisasi sosial, ekonomi, dan budaya terhadap komunitas penuturnya (Olko and Sallabank, 2021).

Dalam kajian revitalisasi bahasa, bahasa tidak dapat dipandang hanya sebagai sistem bunyi, kosakata, dan tata bahasa, tetapi harus dipahami sebagai praktik sosial yang hidup dalam keluarga, sekolah, komunitas, dan ruang publik (Grenoble, 2021). Oleh karena itu, revitalisasi bahasa perlu

diarahkan pada penciptaan kembali ruang penggunaan bahasa secara nyata, bukan hanya pada dokumentasi atau pencatatan bahasa dalam bentuk kamus dan bahan ajar (Grenoble, 2021). Strategi revitalisasi yang efektif perlu mempertimbangkan perencanaan bahasa, sikap bahasa, ideologi bahasa, kesejahteraan komunitas, serta manfaat sosial dan budaya dari penggunaan bahasa daerah (Olko and Sallabank, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, revitalisasi bahasa daerah diposisikan sebagai konsep utama untuk membaca strategi penguatan bahasa Ternate bagi generasi muda. Bahasa Ternate perlu dilihat sebagai warisan linguistik sekaligus identitas budaya masyarakat Ternate yang keberlanjutannya sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda. Dengan demikian, revitalisasi bahasa Ternate tidak cukup dilakukan melalui pendekatan administratif atau seremonial, tetapi perlu dirumuskan melalui strategi yang menyentuh ruang pendidikan, keluarga, komunitas budaya, dan media digital.

Bahasa Ternate sebagai Objek Revitalisasi

Bahasa Ternate merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki nilai historis, sosial, dan kultural bagi masyarakat Ternate dan Maluku Utara. Bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi lokal sekaligus sebagai simbol identitas budaya yang berkaitan dengan sejarah, tradisi, adat, dan memori kolektif masyarakat Ternate. Dalam perspektif revitalisasi bahasa, bahasa Ternate tidak hanya perlu dipertahankan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga perlu dihadirkan kembali sebagai bahasa yang bermakna bagi generasi muda pada masa kini.

Kajian Ibnu, Hasan and Majid (2022) menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa Ternate telah ditempatkan sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya Maluku Utara, khususnya di Kota Ternate. Program revitalisasi tersebut mencakup pembentukan tim revitalisasi, penyusunan bahan ajar, serta penguatan pembelajaran bahasa Ternate di sekolah dasar (Ibnu, Hasan and Majid, 2022). Namun, implementasi revitalisasi bahasa Ternate masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, keberlanjutan program, serta efektivitas pelaksanaan di tingkat satuan pendidikan (Ibnu, Hasan and Majid, 2022).

Hal ini yang menjadi dasar pengembangan topik penelitian ini juga menegaskan bahwa revitalisasi bahasa Ternate membutuhkan pendekatan multidimensi yang melibatkan komunitas, pendidikan, teknologi, kebijakan pemerintah, organisasi lokal, serta penguatan transmisi antargenerasi. Generasi muda disebut sebagai kelompok strategis karena masa depan bahasa Ternate sangat ditentukan oleh kemampuan generasi ini untuk memahami, menggunakan, dan mewariskan bahasa tersebut dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan kajian tersebut, bahasa Ternate dalam penelitian ini diposisikan sebagai objek revitalisasi yang memerlukan strategi terarah. Strategi tersebut perlu disusun dengan memperhatikan perubahan sosial generasi muda, dominasi bahasa Indonesia dan Melayu Ternate dalam komunikasi sehari-hari, serta meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan anak muda.

Generasi Muda dalam Revitalisasi Bahasa

Generasi muda merupakan subjek penting dalam revitalisasi bahasa karena mereka menjadi penentu keberlangsungan bahasa pada masa depan. Jika generasi muda tidak lagi memahami, menggunakan, atau memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerahnya, maka bahasa tersebut akan mengalami penurunan fungsi sosial secara bertahap. Sebaliknya, apabila generasi muda memiliki sikap positif dan memperoleh ruang penggunaan yang memadai, bahasa daerah memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam kehidupan masyarakat.

Schwedhelm, Stemper and King (2021) menjelaskan bahwa revitalisasi bahasa warisan perlu dipahami sebagai proyek jangka panjang yang menuntut keterlibatan lintas aspek kehidupan komunitas. Revitalisasi bahasa tidak hanya bertujuan mempertahankan bahasa, tetapi juga memperkuat kembali identitas, kebanggaan, dan posisi sosial komunitas penuturnya (Schwedhelm, Stemper and King, 2021). Dalam konteks ini, generasi muda tidak cukup diposisikan sebagai penerima program revitalisasi, tetapi perlu dilibatkan sebagai aktor yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menyebarkan bahasa daerah melalui cara-cara yang sesuai dengan dunia mereka.

Generasi muda Ternate hidup dalam situasi multilingual yang mempertemukan bahasa Ternate, Melayu Ternate, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Kondisi ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi revitalisasi bahasa Ternate. Tantangannya terletak pada kemungkinan berkurangnya penggunaan bahasa Ternate karena bahasa lain dianggap lebih praktis, modern, atau bernilai ekonomi. Peluangnya terletak pada kemampuan generasi muda untuk membawa bahasa Ternate ke dalam ruang baru, seperti sekolah, komunitas kreatif, media sosial, dan platform digital.

Dengan demikian, variabel generasi muda dalam penelitian ini dipahami sebagai kelompok sasaran utama revitalisasi bahasa Ternate. Generasi muda tidak hanya menjadi objek pelestarian, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat menentukan apakah bahasa Ternate tetap hidup dalam praktik komunikasi masa depan.

Strategi Revitalisasi Berbasis Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam revitalisasi bahasa daerah karena sekolah dapat menjadi ruang formal untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan membiasakan penggunaan bahasa lokal. Melalui pendidikan, bahasa daerah memperoleh legitimasi institusional karena masuk ke dalam proses pembelajaran yang terstruktur. Strategi pendidikan dalam revitalisasi bahasa dapat dilakukan melalui muatan lokal, pengembangan bahan ajar, pelatihan guru, penyediaan media pembelajaran, dan integrasi budaya lokal dalam proses belajar.

Dalam konteks bahasa Ternate, Ibnu, Hasan and Majid (2022) menunjukkan bahwa sekolah dasar menjadi salah satu ruang penting dalam implementasi revitalisasi bahasa Ternate. Revitalisasi melalui sekolah dilakukan melalui penguatan pembelajaran bahasa Ternate dan penyediaan bahan ajar yang mendukung pengenalan bahasa serta budaya lokal (Ibnu, Hasan and Majid, 2022). Namun, strategi pendidikan tidak dapat hanya bertumpu pada keberadaan mata pelajaran, karena keberhasilan

revitalisasi juga ditentukan oleh metode pembelajaran, kompetensi guru, dukungan sekolah, serta keterhubungan materi ajar dengan kehidupan peserta didik.

Strategi pendidikan yang relevan bagi generasi muda perlu bersifat komunikatif, kontekstual, dan partisipatif. Bahasa Ternate sebaiknya tidak hanya diajarkan sebagai hafalan kosakata, tetapi juga digunakan dalam percakapan sederhana, cerita rakyat, permainan bahasa, seni tradisi, dan proyek kreatif berbasis budaya lokal. Dengan cara tersebut, bahasa Ternate dapat hadir sebagai pengalaman belajar yang hidup dan dekat dengan dunia generasi muda.

Dalam penelitian ini, strategi berbasis pendidikan menjadi salah satu dimensi utama revitalisasi bahasa Ternate. Indikator strategi pendidikan meliputi integrasi bahasa Ternate dalam kurikulum, pengembangan bahan ajar, pelibatan guru, penggunaan metode komunikatif, serta pemanfaatan materi budaya lokal dalam pembelajaran.

Strategi Revitalisasi Berbasis Keluarga dan Transmisi Antargenerasi

Keluarga merupakan ruang paling awal dalam pemerolehan dan pewarisan bahasa. Transmisi antargenerasi terjadi ketika orang tua, kakek-nenek, atau anggota keluarga dewasa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dengan anak-anak. Dalam konteks revitalisasi bahasa, keluarga memiliki peran mendasar karena bahasa yang digunakan di rumah akan membentuk kebiasaan, kedekatan emosional, dan sikap positif anak terhadap bahasa daerah.

Scopus AI menegaskan bahwa salah satu persoalan penting dalam revitalisasi bahasa Ternate adalah melemahnya transmisi antargenerasi. Generasi muda sering kali tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mempelajari bahasa Ternate dari orang tua atau tetua, sedangkan bahasa Indonesia dan Melayu Ternate lebih dominan dalam komunikasi sosial dan pendidikan.

Strategi berbasis keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan penggunaan bahasa Ternate dalam komunikasi rumah tangga, penyampaian cerita rakyat, penggunaan ungkapan adat, nyanyian tradisional, nasihat keluarga, dan percakapan sehari-hari. Keluarga juga dapat membangun sikap positif terhadap bahasa Ternate dengan menempatkan bahasa tersebut sebagai bahasa yang bernilai, bukan sekadar bahasa lama yang hanya digunakan oleh generasi tua. Dalam perspektif revitalisasi bahasa, keberhasilan program sekolah dan komunitas akan lebih kuat apabila didukung oleh penggunaan bahasa di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, variabel keluarga dalam penelitian ini dipahami sebagai ruang transmisi bahasa yang bersifat alamiah. Indikator strategi keluarga meliputi penggunaan bahasa Ternate di rumah, keterlibatan orang tua dan tetua, pewarisan cerita lisan, pembiasaan ungkapan lokal, serta penguatan sikap positif terhadap bahasa Ternate.

Strategi Revitalisasi Berbasis Komunitas Budaya

Komunitas budaya memiliki peran penting dalam revitalisasi bahasa karena bahasa hidup melalui praktik sosial masyarakat. Bahasa daerah tidak akan berkembang apabila hanya diajarkan di kelas, tetapi tidak digunakan dalam kegiatan budaya, interaksi sosial, dan ruang komunitas. Oleh karena itu,

revitalisasi bahasa memerlukan keterlibatan komunitas budaya sebagai penjaga, pengguna, dan pengembang bahasa.

Olko and Sallabank (2021) menekankan bahwa revitalisasi bahasa memerlukan perencanaan yang efektif, pelibatan komunitas, penguatan sikap bahasa, serta penciptaan manfaat sosial bagi penuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas bukan hanya objek kebijakan bahasa, tetapi subjek utama yang menentukan keberhasilan revitalisasi bahasa (Olko and Sallabank, 2021). Dalam konteks bahasa warisan, revitalisasi juga sering berkaitan dengan upaya pemulihan identitas dan perlawanan terhadap hilangnya warisan budaya komunitas (Schwedhelm, Stemper and King, 2021).

Dalam konteks Ternate, komunitas budaya dapat menjadi jembatan antara generasi tua dan generasi muda. Kegiatan seperti festival budaya, pelatihan bahasa, lomba cerita rakyat, pertunjukan seni, ritual adat, dokumentasi tradisi lisan, dan kelas bahasa berbasis komunitas dapat menjadi ruang penggunaan bahasa Ternate yang lebih alami. Strategi komunitas juga penting karena generasi muda cenderung lebih mudah menerima bahasa daerah apabila bahasa tersebut dikaitkan dengan pengalaman budaya yang menarik, kolektif, dan bermakna.

Dengan demikian, strategi berbasis komunitas budaya dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya menciptakan ruang sosial bagi penggunaan bahasa Ternate. Indikator strategi komunitas meliputi pelibatan tetua adat, kegiatan budaya, festival bahasa, dokumentasi tradisi lisan, kolaborasi komunitas, serta partisipasi generasi muda dalam aktivitas budaya lokal.

Strategi Revitalisasi Berbasis Teknologi Digital

Teknologi digital membuka peluang baru bagi revitalisasi bahasa daerah, terutama dalam menjangkau generasi muda. Media sosial, video pendek, podcast, kamus digital, arsip audio, aplikasi pembelajaran, dan platform berbagi konten dapat digunakan untuk memperluas akses terhadap bahasa daerah. Strategi digital menjadi penting karena generasi muda banyak membangun komunikasi, identitas, dan ekspresi diri melalui ruang digital.

Li, Brar and Roihan (2021) melalui kajian sistematis terhadap 25 studi empiris menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mendukung pembelajaran bahasa dan literasi masyarakat Indigenous. Kajian tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, dokumentasi, penguatan literasi, serta pelibatan komunitas dalam pelestarian bahasa (Li, Brar and Roihan, 2021). UNESCO juga menempatkan inisiatif digital sebagai bagian penting dari pelestarian, pemulihan, dan promosi bahasa Indigenous dalam kerangka *International Decade of Indigenous Languages 2022–2032* (UNESCO, 2023).

Dalam konteks bahasa Ternate, strategi digital dapat dikembangkan melalui konten kosakata harian, video percakapan bahasa Ternate, cerita rakyat digital, podcast budaya Ternate, kamus daring, arsip suara penutur asli, dan kampanye penggunaan bahasa Ternate di media sosial. Strategi ini dapat memperkuat citra bahasa Ternate sebagai bahasa yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Bahasa Ternate tidak perlu hanya hadir dalam ruang adat atau pembelajaran formal, tetapi juga dapat hadir dalam ruang kreatif digital yang lebih dekat dengan keseharian anak muda.

Namun, strategi digital perlu memperhatikan akurasi bahasa, keterlibatan penutur asli, etika budaya, dan keberlanjutan produksi konten. Konten digital yang tidak dikelola dengan baik berisiko hanya menjadi promosi sesaat tanpa menghasilkan perubahan kebiasaan berbahasa. Oleh karena itu, strategi digital perlu dihubungkan dengan strategi pendidikan, keluarga, dan komunitas agar revitalisasi bahasa Ternate berjalan secara lebih menyeluruh.

Dalam penelitian ini, strategi digital menjadi salah satu variabel penting karena berhubungan langsung dengan karakter generasi muda. Indikator strategi digital meliputi pemanfaatan media sosial, pengembangan bahan ajar digital, dokumentasi audio-visual, kamus digital, konten kreatif, serta pelibatan generasi muda sebagai produsen konten bahasa Ternate.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya menggambarkan, menginterpretasikan, dan menyusun pemahaman konseptual mengenai strategi revitalisasi bahasa Ternate bagi generasi muda berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Desain kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan fenomena secara sistematis, dekat dengan konteks, dan tidak melepaskan makna sosial dari objek yang dikaji (Villamin et al., 2025).

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena data utama penelitian ini bersumber dari dokumen ilmiah, artikel jurnal, buku akademik, laporan kelembagaan, dan sumber tepercaya yang membahas revitalisasi bahasa, bahasa daerah, generasi muda, pendidikan bahasa lokal, transmisi antargenerasi, komunitas budaya, dan teknologi digital. Penelitian kepustakaan relevan digunakan apabila peneliti bertujuan membangun sintesis konseptual dari berbagai temuan terdahulu, bukan mengumpulkan data lapangan secara langsung (Snyder, 2019). Meskipun artikel Snyder berada di luar rentang lima tahun terakhir, prinsip penelitian ini tetap diperkuat dengan literatur metodologis terbaru tentang desain kualitatif deskriptif dan analisis isi kualitatif (Mayring, 2021; Villamin et al., 2025).

Fokus penelitian ini adalah pemetaan strategi revitalisasi bahasa Ternate bagi generasi muda melalui kajian kepustakaan. Fokus tersebut dipilih karena revitalisasi bahasa daerah tidak hanya membutuhkan dokumentasi bahasa, tetapi juga memerlukan strategi yang mampu menghidupkan kembali fungsi bahasa dalam ruang pendidikan, keluarga, komunitas, dan media digital. Dalam konteks bahasa Ternate, generasi muda diposisikan sebagai kelompok strategis karena keberlangsungan bahasa sangat ditentukan oleh keterlibatan mereka sebagai pengguna, pewaris, sekaligus pengembang bahasa daerah pada masa depan.

Secara operasional, fokus penelitian diarahkan pada empat dimensi strategi, yaitu: strategi berbasis pendidikan, strategi berbasis keluarga, strategi berbasis komunitas budaya, dan strategi berbasis teknologi digital. Keempat dimensi tersebut digunakan sebagai kerangka analisis karena revitalisasi

bahasa yang berkelanjutan memerlukan keterhubungan antara pembelajaran formal, transmisi antargenerasi, ruang sosial-budaya, dan media komunikasi kontemporer.

Sumber data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer kepastakaan dan sumber sekunder kepastakaan. Sumber primer kepastakaan berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan kelembagaan yang secara langsung membahas revitalisasi bahasa, pemertahanan bahasa daerah, pendidikan bahasa lokal, bahasa Ternate, serta strategi pelibatan generasi muda. Sumber sekunder kepastakaan berupa artikel pendukung, laporan organisasi, dokumen kebijakan, dan publikasi akademik lain yang membantu memperkuat konteks penelitian.

Literatur yang digunakan dibatasi pada terbitan lima tahun terakhir, yaitu tahun 2021–2026, agar pembahasan memiliki kebaruan dan sesuai dengan kecenderungan kajian mutakhir. Pembatasan ini penting karena isu revitalisasi bahasa dalam beberapa tahun terakhir berkembang mengikuti perubahan teknologi, kebijakan bahasa, dan pola komunikasi generasi muda. Sumber-sumber yang digunakan dipilih dari basis data dan laman akademik tepercaya, seperti Scopus, Google Scholar, ScienceDirect dan jurnal bereputasi lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kepastakaan. Dokumentasi kepastakaan dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menyeleksi berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Proses penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci seperti *language revitalization*, *regional language revitalization*, *heritage language*, *youth language*, *intergenerational transmission*, *digital language revitalization*, *local language education*, *bahasa Ternate*, dan *revitalisasi bahasa Ternate*.

Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan pencatatan data bibliografis, gagasan utama, temuan penting, konteks penelitian, serta relevansinya terhadap strategi revitalisasi bahasa Ternate. Setiap sumber kemudian dikelompokkan berdasarkan empat kategori utama, yaitu pendidikan, keluarga, komunitas budaya, dan teknologi digital. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun sintesis tematik dan menemukan pola strategi revitalisasi yang sesuai bagi generasi muda.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menafsirkan makna, tema, pola, dan kategori yang muncul dari berbagai sumber kepastakaan. Mayring menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif dapat digunakan secara sistematis untuk menafsirkan data tekstual melalui tahapan penentuan unit analisis, pengodean, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan simpulan (Mayring, 2021).

Tahapan analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti membaca seluruh literatur yang telah dipilih secara mendalam untuk memahami gagasan utama dan konteks masing-masing sumber. Kedua, peneliti mengidentifikasi informasi penting yang berkaitan

dengan strategi revitalisasi bahasa daerah dan bahasa Ternate. Ketiga, peneliti melakukan pengodean berdasarkan empat dimensi strategi, yaitu pendidikan, keluarga, komunitas budaya, dan teknologi digital. Keempat, peneliti mengelompokkan temuan ke dalam kategori tematik. Kelima, peneliti menyusun sintesis konseptual untuk merumuskan strategi revitalisasi bahasa Ternate bagi generasi muda.

Analisis dilakukan secara interpretatif, tetapi tetap berpegang pada sumber data yang telah dipilih. Dengan demikian, hasil penelitian tidak disusun berdasarkan asumsi peneliti semata, melainkan berdasarkan pembacaan kritis terhadap literatur yang relevan. Pendekatan ini penting untuk menjaga koherensi antara data kepustakaan, fokus penelitian, dan simpulan yang dihasilkan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, ketekunan membaca, audit jejak pustaka, dan reflektivitas peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis literatur, seperti artikel jurnal, buku akademik, laporan lembaga, dan dokumen kebijakan. Triangulasi diperlukan agar temuan tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi diperkuat oleh berbagai rujukan yang saling mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian di berupaya menjawab rumusan masalah penelitian di atas:

Kecenderungan Kajian Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Literatur Mutakhir

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa kecenderungan penelitian revitalisasi bahasa daerah dalam literatur mutakhir bergerak dari orientasi dokumentasi bahasa menuju penguatan fungsi sosial bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi bahasa tidak lagi dipahami sebatas penyusunan kamus, pencatatan kosakata, atau dokumentasi tata bahasa, tetapi diarahkan pada penciptaan ruang penggunaan bahasa di keluarga, sekolah, komunitas, dan media digital (Olko and Sallabank, 2021). Literatur mutakhir juga menegaskan bahwa bahasa daerah perlu diposisikan sebagai sumber identitas, pengetahuan lokal, kesejahteraan komunitas, dan keberlanjutan budaya, bukan hanya sebagai objek linguistik yang perlu diselamatkan (Grenoble, 2021; Olko and Sallabank, 2021).

Kecenderungan berikutnya adalah meningkatnya perhatian terhadap generasi muda sebagai kelompok strategis dalam revitalisasi bahasa. Literatur revitalisasi bahasa warisan menempatkan generasi muda bukan hanya sebagai penerima program, tetapi juga sebagai aktor yang dapat menghidupkan kembali bahasa melalui praktik komunikasi, kreativitas budaya, dan media digital (Schwedhelm, Stemper and King, 2021). Dalam konteks bahasa Ternate, hasil Scopus AI juga menegaskan bahwa generasi muda menjadi kelompok kunci karena keberlanjutan bahasa Ternate sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk memahami, menggunakan, dan mewariskan bahasa tersebut.

Kajian mutakhir juga menunjukkan kecenderungan kuat pada pemanfaatan teknologi digital dalam revitalisasi bahasa. Teknologi digital dipandang mampu memperluas akses generasi muda

terhadap bahasa daerah melalui video, audio, aplikasi, media sosial, arsip digital, dan bahan ajar daring (Li, Brar and Roihan, 2021). UNESCO juga menempatkan inisiatif digital sebagai bagian penting dalam pelestarian, pemulihan, dan promosi bahasa masyarakat adat dan bahasa lokal dalam kerangka *International Decade of Indigenous Languages 2022–2032* (UNESCO, 2023).

Berdasarkan kecenderungan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa kajian revitalisasi bahasa daerah dalam lima tahun terakhir cenderung mengarah pada empat orientasi utama, yaitu: penguatan transmisi antargenerasi, integrasi bahasa dalam pendidikan, pelibatan komunitas budaya, dan pemanfaatan teknologi digital. Keempat orientasi tersebut relevan untuk membaca kebutuhan revitalisasi bahasa Ternate karena bahasa Ternate menghadapi tantangan dominasi bahasa Indonesia, Melayu Ternate, dan perubahan pola komunikasi generasi muda.

Strategi Revitalisasi Bahasa Ternate bagi Generasi Muda

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi revitalisasi bahasa Ternate bagi generasi muda perlu disusun secara multidimensi. Strategi pertama adalah strategi berbasis pendidikan, yaitu penguatan bahasa Ternate melalui kurikulum muatan lokal, bahan ajar, pembelajaran komunikatif, pelatihan guru, dan penggunaan materi budaya lokal. Penelitian Ibnu, Hasan and Majid (2022) menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa Ternate telah dilakukan melalui pembentukan tim revitalisasi, penyusunan bahan ajar, dan pembelajaran bahasa Ternate di sekolah dasar, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi kendala keberlanjutan dan sumber daya.

Strategi kedua adalah strategi berbasis keluarga, yaitu penguatan penggunaan bahasa Ternate melalui komunikasi rumah tangga dan transmisi antargenerasi. Strategi ini penting karena keluarga merupakan ruang pertama pemerolehan bahasa dan pembentukan sikap bahasa. Hasil Scopus AI menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama revitalisasi bahasa Ternate adalah melemahnya transmisi bahasa dari generasi tua kepada generasi muda.

Strategi ketiga adalah strategi berbasis komunitas budaya, yaitu penciptaan ruang penggunaan bahasa Ternate melalui festival budaya, pelatihan bahasa, cerita rakyat, pertunjukan seni, ritual adat, dan dokumentasi tradisi lisan. Strategi komunitas penting karena revitalisasi bahasa memerlukan keterlibatan masyarakat penutur sebagai pemilik bahasa, bukan hanya intervensi dari sekolah atau pemerintah (Olko and Sallabank, 2021).

Strategi keempat adalah strategi berbasis teknologi digital, yaitu penggunaan media sosial, video pendek, podcast, kamus digital, arsip audio, aplikasi pembelajaran, dan konten kreatif bahasa Ternate. Strategi ini potensial karena generasi muda banyak membangun komunikasi dan identitasnya melalui ruang digital. Kajian Li, Brar and Roihan (2021) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mendukung pembelajaran bahasa dan literasi masyarakat Indigenous melalui berbagai media yang lebih dekat dengan pengguna muda.

Klasifikasi Strategi Revitalisasi Bahasa Ternate

Berdasarkan hasil kajian, strategi revitalisasi bahasa Ternate bagi generasi muda dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama sebagai berikut.

Dimensi Strategi	Bentuk Strategi	Sasaran Utama	Indikator Keberhasilan
Pendidikan	Muatan lokal, bahan ajar bahasa Ternate, pelatihan guru, pembelajaran komunikatif, cerita rakyat sebagai materi ajar	Siswa, guru, sekolah	Bahasa Ternate dipelajari secara terstruktur dan digunakan dalam aktivitas pembelajaran
Keluarga	Percakapan rumah tangga, cerita lisan, ungkapan adat, nasihat keluarga, pelibatan orang tua dan tetua	Anak, remaja, orang tua, kakek-nenek	Bahasa Ternate digunakan dalam komunikasi keluarga dan diwariskan secara alami
Komunitas budaya	Festival bahasa, kelas komunitas, pelatihan budaya, pertunjukan seni, dokumentasi tradisi lisan	Pemuda, tetua adat, pelaku budaya	Bahasa Ternate hadir dalam kegiatan sosial dan budaya masyarakat
Teknologi digital	Media sosial, video pendek, podcast, kamus digital, arsip audio, konten kreatif	Remaja, mahasiswa, komunitas kreatif	Bahasa Ternate hadir di ruang digital dan menarik minat generasi muda

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa Ternate tidak dapat dilakukan melalui satu strategi tunggal. Pendidikan memberikan dasar pembelajaran formal, keluarga memperkuat transmisi alami, komunitas budaya menyediakan ruang penggunaan sosial, sedangkan teknologi digital memperluas jangkauan bahasa kepada generasi muda.

Strategi yang Paling Potensial Dikembangkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi paling potensial untuk memperkuat penggunaan bahasa Ternate di kalangan generasi muda adalah strategi digital berbasis komunitas dan pendidikan. Strategi ini dipandang paling potensial karena media digital dekat dengan kehidupan generasi muda, tetapi tetap membutuhkan penguatan dari sekolah, keluarga, dan komunitas agar tidak berhenti sebagai konten hiburan semata. Teknologi digital dapat menjadi pintu masuk awal untuk membangun minat generasi muda, sedangkan sekolah dan komunitas berperan memastikan ketepatan bahasa, nilai budaya, dan keberlanjutan praktik penggunaannya (Li, Brar and Roihan, 2021; UNESCO, 2023).

Strategi digital berbasis komunitas dan pendidikan dapat dikembangkan melalui pembuatan konten kosakata harian, video percakapan bahasa Ternate, cerita rakyat digital, podcast budaya Ternate, kamus digital sederhana, arsip suara penutur asli, dan proyek kreatif siswa berbasis bahasa Ternate. Strategi ini juga dapat melibatkan guru, tetua adat, pelaku budaya, dan kreator muda agar bahasa Ternate tidak hanya diajarkan, tetapi juga digunakan, direkam, disebar, dan dibanggakan oleh generasi muda.

Dengan demikian, strategi yang paling potensial bukanlah strategi digital yang berdiri sendiri, melainkan strategi digital yang terhubung dengan pendidikan, keluarga, dan komunitas budaya. Temuan ini menegaskan bahwa revitalisasi bahasa Ternate perlu dirancang sebagai gerakan lintas-ruang, yaitu dari rumah, sekolah, komunitas, hingga media digital.

Pembahasan

Perubahan Arah Kajian Revitalisasi Bahasa Daerah

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa revitalisasi bahasa daerah mengalami perluasan orientasi. Pada tahap awal, revitalisasi sering dipahami sebagai usaha mendokumentasikan bahasa agar tidak hilang. Namun, literatur mutakhir menunjukkan bahwa dokumentasi saja tidak cukup karena bahasa hanya dapat bertahan apabila digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat (Grenoble, 2021; Olko and Sallabank, 2021).

Dalam konteks bahasa Ternate, temuan ini penting karena bahasa Ternate tidak cukup hanya dipertahankan melalui bahan ajar, kamus, atau kebijakan formal. Bahasa Ternate perlu dihidupkan dalam praktik komunikasi generasi muda, baik di sekolah, rumah, komunitas, maupun ruang digital. Dengan kata lain, revitalisasi bahasa Ternate perlu bergeser dari pendekatan dokumentatif menuju pendekatan fungsional dan partisipatif.

Pembahasan ini memperkuat pandangan Olko and Sallabank (2021) bahwa revitalisasi bahasa harus melibatkan perencanaan, sikap bahasa, ideologi bahasa, dan kesejahteraan komunitas. Namun, penelitian ini memberi penekanan khusus bahwa dalam konteks bahasa Ternate, aspek generasi muda perlu ditempatkan sebagai pusat strategi, bukan hanya sebagai kelompok penerima manfaat.

Strategi Pendidikan: Penting, tetapi Tidak Cukup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan strategi penting dalam revitalisasi bahasa Ternate. Temuan ini sejalan dengan Ibnu, Hasan and Majid (2022) yang menunjukkan bahwa sekolah dasar telah menjadi salah satu ruang pelaksanaan revitalisasi bahasa Ternate melalui penyediaan bahan ajar dan pembelajaran bahasa daerah.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa strategi pendidikan tidak cukup apabila hanya berorientasi pada mata pelajaran. Jika bahasa Ternate hanya diajarkan sebagai materi formal tanpa digunakan dalam komunikasi yang bermakna, maka peserta didik dapat memahami kosakata tetapi belum tentu menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah terdapat perbedaan penekanan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini.

Penelitian sebelumnya lebih menyoroti implementasi kebijakan dan pembelajaran bahasa Ternate di sekolah, sedangkan penelitian ini menekankan pentingnya hubungan antara sekolah, keluarga, komunitas, dan media digital. Implikasi bagi penelitian selanjutnya adalah perlunya kajian empiris yang menilai efektivitas pembelajaran bahasa Ternate di sekolah, terutama apakah pembelajaran tersebut benar-benar meningkatkan penggunaan bahasa Ternate oleh siswa di luar kelas.

Strategi Keluarga: Titik Lemah Sekaligus Kunci Revitalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan ruang penting dalam revitalisasi bahasa Ternate karena transmisi antargenerasi menentukan keberlanjutan bahasa. Temuan ini sejalan dengan hasil Scopus AI yang menegaskan bahwa melemahnya pewarisan bahasa dari generasi tua kepada generasi muda menjadi salah satu masalah utama dalam revitalisasi bahasa Ternate.

Dalam pembahasan ini, keluarga dapat dipahami sebagai titik lemah sekaligus kunci revitalisasi. Keluarga menjadi titik lemah karena banyak anak muda tidak lagi memperoleh bahasa Ternate secara alami di rumah. Namun, keluarga juga menjadi kunci karena penggunaan bahasa dalam rumah tangga dapat membentuk kebiasaan yang lebih kuat daripada pembelajaran formal di sekolah.

Pertentangan penting muncul ketika program revitalisasi lebih banyak diarahkan ke lembaga formal, sementara ruang keluarga kurang diperhatikan. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi revitalisasi bahasa Ternate tidak akan optimal apabila keluarga tidak dilibatkan. Implikasi penelitian selanjutnya adalah perlunya kajian lapangan mengenai pola penggunaan bahasa Ternate dalam keluarga, sikap orang tua terhadap bahasa Ternate, dan hambatan pewarisan bahasa dalam komunikasi rumah tangga.

Strategi Komunitas Budaya: Menghidupkan Bahasa dalam Praktik Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas budaya dapat memperkuat revitalisasi bahasa Ternate melalui penciptaan ruang penggunaan sosial. Temuan ini sejalan dengan Olko and Sallabank (2021) yang menegaskan bahwa revitalisasi bahasa memerlukan pelibatan komunitas karena komunitas merupakan pemilik dan pengguna bahasa.

Dalam konteks Ternate, komunitas budaya memiliki posisi strategis karena bahasa Ternate melekat pada sejarah, adat, seni, tradisi lisan, dan identitas lokal. Melalui festival budaya, kelas komunitas, pertunjukan seni, dokumentasi cerita rakyat, dan pelibatan tetua adat, generasi muda dapat mengalami bahasa Ternate sebagai bagian dari kehidupan budaya, bukan hanya sebagai mata pelajaran.

Namun, penelitian ini juga melihat bahwa strategi komunitas memiliki tantangan. Kegiatan budaya sering bersifat seremonial dan tidak selalu berlanjut menjadi kebiasaan berbahasa. Karena itu, strategi komunitas perlu dirancang lebih rutin, partisipatif, dan dekat dengan dunia anak muda. Implikasi penelitian selanjutnya adalah perlunya kajian mengenai efektivitas kegiatan komunitas budaya dalam meningkatkan penggunaan bahasa Ternate secara nyata.

Strategi Digital: Paling Potensial, tetapi Tidak Boleh Berdiri Sendiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi digital merupakan strategi paling potensial untuk menjangkau generasi muda. Temuan ini sejalan dengan Li, Brar and Roihan (2021) yang menunjukkan bahwa teknologi digital dapat mendukung pembelajaran bahasa dan literasi masyarakat Indigenous. Temuan ini juga sejalan dengan UNESCO (2023) yang menempatkan inisiatif digital sebagai bagian penting dari pelestarian dan promosi bahasa lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak sepenuhnya menempatkan teknologi digital sebagai solusi tunggal. Pertentangan utama dengan sebagian optimisme literatur digital adalah bahwa media digital memang dapat memperluas jangkauan bahasa, tetapi belum tentu menjamin penggunaan bahasa secara berkelanjutan. Konten bahasa Ternate di media sosial dapat menarik perhatian generasi muda, tetapi perhatian tersebut perlu diubah menjadi kebiasaan berbahasa melalui dukungan keluarga, sekolah, dan komunitas.

Dengan demikian, strategi digital perlu dipahami sebagai pintu masuk, bukan tujuan akhir. Strategi digital yang paling sesuai untuk bahasa Ternate adalah strategi digital yang melibatkan penutur asli, guru, komunitas budaya, dan generasi muda sebagai produsen konten. Implikasi penelitian selanjutnya adalah perlunya kajian pengembangan model konten digital bahasa Ternate, uji keterterimaan konten oleh generasi muda, dan analisis dampak media digital terhadap sikap bahasa anak muda Ternate.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi bahasa Ternate bagi generasi muda perlu dipahami sebagai upaya multidimensi yang tidak hanya berfokus pada pelestarian bentuk bahasa, tetapi juga pada penguatan fungsi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian revitalisasi bahasa daerah mutakhir menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan dokumentatif menuju pendekatan yang lebih fungsional, partisipatif, dan berbasis komunitas. Oleh karena itu, bahasa Ternate tidak cukup hanya dicatat dalam kamus, bahan ajar, atau dokumen kebahasaan, tetapi perlu dihidupkan kembali melalui ruang penggunaan yang nyata, terutama dalam keluarga, sekolah, komunitas budaya, dan media digital. Dalam konteks ini, generasi muda menjadi aktor penting karena keberlanjutan bahasa Ternate sangat bergantung pada sejauh mana mereka mengenal, menggunakan, dan merasa memiliki bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas budayanya.

Strategi revitalisasi bahasa Ternate bagi generasi muda dapat dikembangkan melalui empat jalur utama, yaitu pendidikan, keluarga, komunitas budaya, dan teknologi digital. Keempat jalur tersebut saling melengkapi: pendidikan berperan memperkenalkan bahasa Ternate secara terstruktur, keluarga memperkuat kebiasaan berbahasa melalui komunikasi sehari-hari, komunitas budaya menyediakan ruang sosial untuk menghidupkan bahasa dalam praktik kebudayaan, sedangkan teknologi digital membuka peluang agar bahasa Ternate lebih dekat dengan dunia generasi muda. Strategi yang paling potensial untuk dikembangkan adalah strategi digital berbasis komunitas dan pendidikan, karena sesuai dengan karakter generasi muda yang akrab dengan media digital, tetapi tetap membutuhkan dukungan sekolah, keluarga, dan komunitas budaya agar penggunaan bahasa Ternate tidak berhenti sebagai konten sesaat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa pemetaan strategi revitalisasi bahasa Ternate yang dapat menjadi dasar bagi peneliti, pendidik, komunitas budaya, dan pemangku kebijakan lokal dalam merancang program revitalisasi bahasa yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, M. (2026a). Lost in leisure? The decline of Javanese language use in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 23(1), 404–422. Scopus.
<https://doi.org/10.1080/14790718.2025.2528662>

- Bashori, M. (2026b). Lost in leisure? The decline of Javanese language use in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 23(1), 404–422. Scopus. <https://doi.org/10.1080/14790718.2025.2528662>
- Bashori, M. (2026c). Lost in leisure? The decline of Javanese language use in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 23(1), 404–422. Scopus. <https://doi.org/10.1080/14790718.2025.2528662>
- Budiono, S., Yanita, S. R., & Syarfina, T. (2024). Paradigm Shift of Language Revitalization in Indonesia. *JURNAL ARBITRER*, 10(4), 338–347. <https://doi.org/10.25077/ar.10.4.338-347.2023>
- Huszka, B., Stark, A., & Aini, I. (2024). Linguistic Sustainability: Challenges and Strategies of Preserving Minority and Indigenous Languages – The Case of Indonesia. 7(6).
- Ibnu, S., Hasan, N., & Majid, B. (2022). Implementation of the Ternatenese language revitalization policy as an identity of North Maluku culture in Ternate City. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 419–433. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.2172>
- Mayring, P. 2021, *Qualitative Content Analysis: A Step-by-Step Guide*, SAGE Publications, London
- Mukhamdanah, S., Zaman, S., Khairiah, D., Nurhuda, P., Firdaus, W., & Hardaniwati, M. (2025a). Language use and attitudes of young speakers of Skou, Tabla, and Biak in Jayapura. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 209–223. Scopus. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.75114>
- Mukhamdanah, S., Zaman, S., Khairiah, D., Nurhuda, P., Firdaus, W., & Hardaniwati, M. (2025b). Language use and attitudes of young speakers of Skou, Tabla, and Biak in Jayapura. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 209–223. Scopus. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.75114>
- Nurjanah, N., Herlambang, Y. T., Hendrawan, B., & Gandana, G. (2020). Regional language education in the era of the Industrial Revolution Era 4.0: An idea about education in the techno-pedagogy perspective. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477, 042068. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042068>
- Lemon, L.L. and Hayes, J. 2020, 'Enhancing trustworthiness of qualitative findings: Using Leximancer for qualitative data analysis triangulation', *The Qualitative Report*, vol. 25, no. 3, pp. 604–614
- Li, J., Brar, A., & Roihan, N. (2021). The use of digital technology to enhance language and literacy skills for Indigenous people: A systematic literature review. *Computers and Education Open*, 2, 100035. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100035>
- Olko, J., & Sallabank, J. (Eds.). (2021). *Revitalizing endangered languages: A practical guide*. Cambridge University Press.
- Ridha Ajam, M., Mahmud, A. F., Ahmad, I., & Agustang, A. T. P. (2026a). Ternateno as a Portuguese Creole: A History and Sociolinguistic Study in Ternate. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 26(1), 79–100. Scopus. <https://doi.org/10.17576/gema-2026-2601-05>

- Ridha Ajam, M., Mahmud, A. F., Ahmad, I., & Agustang, A. T. P. (2026b). Ternateno as a Portuguese Creole: A History and Sociolinguistic Study in Ternate. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 26(1), 79–100. Scopus. <https://doi.org/10.17576/gema-2026-2601-05>.
- Stahl, N.A. and King, J.R. 2020, 'Understanding and using trustworthiness in qualitative research', *Journal of Developmental Education*, vol. 44, no. 1, pp. 26–28.
- Schwedhelm, M., Stemper, K., & King, K. (2021). Embracing opportunity in heritage language revitalization. In S. Montrul & M. Polinsky (Eds.), *The Cambridge handbook of heritage languages and linguistics*. Cambridge University Press.
- UNESCO 2022, *Global Action Plan of the International Decade of Indigenous Languages 2022–2032*, UNESCO, Paris.
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D.K. and Cleary, M. 2025, 'A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers', *Journal of Advanced Nursing*. DOI: 10.1111/jan.16481.